

## CITRA *JATHIL* DALAM KESENIAN *REOG OBYOG* PONOROGO

Hertina Ayu Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Kasnadi<sup>2</sup>, Hestri Hurustyanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*wardanibertina@gmail.com*

**Abstract:** This article aims to describe the image of *Jathil Reog Obyog* within *Reog Ponorogo* dance. This research uses descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The result shows that people of Ponorogo view *Reog Obyog* dance as an art that needs to be preserved. It is realized through the frequency of performing *Reog* dance in various events (celebrations, national holidays, celebrations of Ponorogo anniversary, etc.) In its performance, *Jathil Reog Obyog* represents positive and negative image. The positive image is a shadow image attached to the members of organization or community who wants to realize it in practice. This positive image is influenced by several factors, such as; (a) the substitution of *Jathil* dancers from men to women, (b) dynamic and developing dance creations, and (c) meaningful dance movements. In the other hand, the negative images are influenced by (a) the use of impolite clothing which against the religious norms, (b) involving the erotic movements, (c) the drinking habit of the performers when performing the dance.

**Keywords:** Image; *Jathil Obyog*; Reog Ponorogo

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra *Jathil Reog Obyog* pada kesenian *Reog Ponorogo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat *Ponorogo* memandang kesenian *Reog Obyog* sebagai kesenian yang perlu dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan masih sering diadakannya pementasan *Reog* pada berbagai acara (hajatan, peringatan hari besar nasional, perayaan hari jadi Ponorogo, dan lain sebagainya). Dalam pementasannya, *Jathil Reog Obyog* merepresentasikan citra positif dan negatif. Citra positif merupakan citra bayangan yang melekat pada diri anggota organisasi atau pelaku kesenian yang ingin direalisasikan oleh para pelakunya. Dalam praktiknya, citra positif ini dipengaruhi beberapa faktor, antara lain (a) adanya peralihan penari *Jathil* dari laki-laki ke wanita, (b) kreasi tari yang dinamis dan berkembang, dan (c) gerakan tari yang sarat makna. Sedangkan citra negatif dipengaruhi oleh (a) pemakaian busana yang dianggap kurang sopan dan tidak sejalan dengan norma agama, (b) adanya gerakan-gerakan yang erotis, (c) kebiasaan mabuk-mabukan para pelaku seni ketika tampil.

**Kata kunci:** Citra; *Jathil Obyog*; Reog Ponorogo

### PENDAHULUAN

*Reog Ponorogo* adalah seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang meliputi tari, drama dan musik. Pertunjukan kesenian *Reog Ponorogo* disajikan dalam bentuk sendra tari dramatik yang tidak berdialog dan diharapkan gerakan-gerakan tarian

tersebut sudah cukup mewakili isi dan tema dari tarian tersebut (Supartha, 1982: 38). Kesenian *Reog Ponorogo* merupakan kesenian yang di dalamnya memiliki makna simbolik yang dapat diinterpretasikan oleh masyarakat dengan berbagai persepsinya masing-masing (Suprayitno, dkk, 2019). Melalui persepsi ini, kemudian muncul citra,

baik negatif maupun positif dari sebuah kesenian *Reog* Ponorogo khususnya untuk penari *Jathil*.

Tari *Jathil* pada *Reog* tradisional awalnya dimainkan oleh kaum pria dengan dipenuhi adegan loncat-loncat dengan kuda kepong, perang-perangan, sampai aksi heroik. Namun pada pertunjukan *Reog Obyog*, tari *Jathil* justru dimainkan oleh para gadis dengan gerakan lemah gemulai tanpa membawa kuda kepong dan mereka menari sesuai dengan alunan musik yang sedang dimainkan, misalnya; musik Jaipongan, Campursari, Dangdut, bahkan musik kontemporer. Hal inilah justru seringkali menjadi daya tarik tersendiri dari pertunjukan sebuah *Reog Obyog*.

Tari *Jathil Obyog* merupakan pertunjukan Tari *Jathilan* dengan tarian lepas yang tidak terikat oleh aturan baku. Tari *Jathil* versi ini cenderung menonjolkan gerak pinggul, atau biasa disebut *egolan*. Pada pertunjukan *Reog Obyog* penari *Jathil Obyog* mendapatkan posisi sentral dalam pertunjukan karena gerak dan aksinya mendominasi pertunjukan dalam *Reog Obyog*. Dalam realitasnya, *Jathil Obyog* terus mengalami perkembangan dan perubahan terutama pada gerak dan penampilannya. Hal ini kemudian memengaruhi persepsi masyarakat yang melihatnya. Tari *Jathil* sendiri pada praktiknya dapat dikelompokkan menjadi dua varian, yaitu *Jathil Obyog* dan *Jathil Festival*. Tarian *Jathil Obyog* seringkali menyertakan musik-musik yang sedang populer dan banyak di-*gandrungi* masyarakat. Maka tak heran, iringan musik pada Tari *Jathil Obyog* sangat dinamis. Hal ini merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya dengan perkembangan zaman.

Sejauh ini, penelitian tentang kesenian *Reog*, khususnya Tari *Jathil Obyog* belum begitu banyak. Literatur dan referensi tentang kesenian inipun cukup terbatas. Beberapa penelitian tentang *Reog* Ponorogo dapat dilihat pada beberapa publikasi hasil penelitian, antara lain Priastuti (2013), Ardiyana (2016), dan Oktyawan (2014).

Ardiyana (2016) melakukan penelitian dengan fokus untuk mendeskripsikan bagaimana

persepsi masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Desain yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif lapangan. Pengumpulan data dikumpulkan dengan observasi, wawancara secara mendalam dengan narasumber, dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tugu memiliki antusias yang baik terhadap kesenian *Reog Obyog*, yang di dalamnya terdapat *Dadak Merak*, *Bujang Ganong*, dan *Jathil Obyog*. Lebih jauh, masyarakat ternyata juga memiliki pandangan negatif terhadap penari *Jathil Obyog* yang disebabkan oleh oknum pelaku kesenian yang bersikap kurang baik di masyarakat dan sering minum-minuman beralkohol. Selain itu, masyarakat juga memiliki pandangan positif yang dianggap bahwa penari *Jathil Obyog* ikut melestarikan kesenian yang ada dan mereka juga mencari nafkah dengan menari. Hal tersebut bukanlah hal yang buruk dan tentunya masyarakat merasa terhibur dengan tari yang disajikan oleh penari *Jathil Obyog*.

Penelitian Priastuti (2013) bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan sejarah dan fungsi Kesenian *Reog Obyog* di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Ponorogo. Desain yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif lapangan. Pengumpulan data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi, dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, deskripsi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa kesenian *Reog Obyog*, termasuk di dalamnya Tari *Jathil* sarat dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan makna simbolik dalam setiap pementasannya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan kesenian *Reog Obyog* dilakukan oleh Oktyawan (2014), dengan fokus untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung di dalam upacara ritual di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Desain yang digunakan dalam penelitian

tersebut adalah deskriptif kualitatif lapangan. Pengumpulan data dikumpulkan dengan observasi, wawancara secara mendalam dengan narasumber, dokumentasi, dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik upacara ritual dalam kesenian *Reog Ponorogo* adalah sebagai doa kepada Tuhan agar diberi perlindungan, keselamatan dan kelancaran dalam pementasan. Upacara ritual tersebut biasanya dipimpin oleh sesepuh desa yang memiliki pengalaman dan kemampuan melebihi orang lain. Sesepuh yang melakukan ritual ini memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh sombong (menyepelkan *cikal bakal* pendiri Desa) karena apabila dilanggar akan ada gangguan dalam pertunjukan kesenian *Reog*. Sarana upacara ritual dalam pertunjukan kesenian *Reog* ini terdiri dari *menyan, wedang kopi pabitan, wedang gula asem, parem, sego kokoh, rokok grendho, kembang kanthil, arang, wedang kembang telon dan Dadbak Merak*.

Berdasarkan uraian di atas, belum banyak peneliti yang mengkaji tentang citra Tari *Jathil Obyog* berdasarkan persepsi masyarakat lokal dari sudut pandang sosiologi sastra. Untuk itu, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut persepsi masyarakat terkait dengan *Jathil Obyog* pada kesenian *Reog Ponorogo*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana citra atau pandangan masyarakat terhadap penari *Jathil Obyog*. Mengingat penari *Jathil Obyog* merupakan salah satu komponen penting dari *Reog Ponorogo* yang keberadaannya menuai beraneka ragam pandangan dari masyarakat. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk mengetahui bagaimana citra *Jathil Obyog* di mata masyarakat, baik yang bernilai positif maupun negatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan. Dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Maleong, 2011:13). Selain itu tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individual atau kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Kasnadi dkk (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada data yang bersifat deskriptif, berupa kata, frase, dan kalimat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat observasi, peneliti mengamati penari *Jathil Obyog* dalam *Reog Obyog*, dan melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat, pelaku seni, pelatih seni *Reog*, mantan Penari *Jathil*, dan penari *Jathil Obyog* sendiri. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 10 kali. Dalam melakukan wawancara, peneliti melibatkan 10 informan, dengan batasan usia antara 23 sampai dengan 65, terdiri dari 6 pria dan 4 wanita. Semua informan merupakan warga asli Ponorogo yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Ponorogo. Mereka sudah familiar dengan kesenian *Reog*. Kesepuluh informan tersebut terdiri dari budayawan, praktisi, warga lokal, dan pelaku kesenian.

Untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, peneliti mengumpulkan data sekunder dari penelusuran literatur (buku, artikel, laporan) yang berkaitan dengan kesenian *Reog Ponorogo*. Sedangkan data primer diperoleh dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mewawancarai budayawan, praktisi, warga lokal, dan pelaku kesenian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif dengan menerapkan model interaktif (Miles dan Hubberman, 1992) yang terdiri dari langkah berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Pembahasannya, teori Sosiologi interaksionisme simbolik, khususnya tentang citra menjadi acuan peneliti dalam mendiskusikan

temuan. Teori ini memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi (West dan Turner, 2008). Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Berger, 2004:14)

Dengan acuan teori sosiologi interaksionisme simbolik itulah dalam mengidentifikasi bagaimana citra *Jathil Obyog* dalam Kesenian *Reog Obyog* peneliti menginterpretasikan data-data lapangan yang didapat untuk dianalisis dari perspektif pembentukan citra yaitu: stimulus, persepsi, kognisi, motivasi, sikap, tindakan dan respon/pelaku. Sehingga hasil penelitian akan dapat mendeskripsikan bagaimana citra *Reog Obyog* dalam Kesenian *Reog Ponorogo*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Masyarakat terhadap Citra *Jathil Obyog*

Setelah melakukan tahapan pengumpulan data dan melakukan penganalisisan data terkait Citra *Jathil Reog Obyog* pada masyarakat Ponorogo, sebagian masyarakat menyatakan bahwa *Reog Ponorogo* haruslah dikembangkan dan dijaga. Secara umum masyarakat Ponorogo memandang *Reog Ponorogo* sebagai suatu kesenian yang harus dilestarikan, meskipun terdapat pandangan-pandangan yang beragam, diantaranya adalah citra positif dan citra negatif sebagaimana uraian berikut.

#### Citra Positif *Jathil Obyog*

*Reog Obyog* merupakan kesenian yang memiliki budaya positif karena memiliki unsur gotong royong, sebagaimana diungkapkan oleh Sasongko

(tahun 2019) bahwa aspek gotong royong dilakukan oleh masyarakat sekitar pagelaran dalam mempersiapkan tempat dan segala keperluan pagelarannya. Selain aspek budaya gotong royong, *Jathil Obyog* memiliki citra baik atau positif jika dilihat dari kesenian. Hal ini dikarenakan dalam *Jathil Obyog* ini merupakan wujud atau bentuk kreasi yang dilakukan tokoh pemain atau kelompok *Reog*. Hal ini dilakukan dalam mengkreasikan karya-karya untuk menarik masyarakat yang melihatnya. Sehingga lahirlah kesenian *Jathilan Obyog* dengan inovasi baru.

Menurut Sasongko (tahun 2019), *Reog Obyog* juga memiliki makna yang positif. Hal ini dikarenakan menggambarkan dan menceritakan seorang prajurit berkuda dalam mengemban tugas harus dicermati, kewaspadaan, tanggap terhadap keadaan sekitar serta membangun kekompakan antar prajurit. Hal ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu semangat dalam melaksanakan tugas dan selalu kompak antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa masyarakat Ponorogo yang berusia diatas 50 tahun beranggapan bahwa peralihan penari *Jathil* yang sebelumnya dimainkan oleh seorang laki-laki dengan simbol gemblak. Simbol Gemblak adalah hubungan sejenis laki-laki dan perempuan. Kini sudah beralih dimainkan oleh perempuan sehingga menghapus makna tersebut, hal ini menurut masyarakat tersebut sebagai citra yang positif.

Beberapa masyarakat Ponorogo yang berusia dibawah 50 tahun memandang *Jathil Obyog* positif dengan alasan bahwa *Jathil Obyog* merupakan kreasi yang unik dan mampu menarik perhatian penonton. Hal ini menyebabkan penonton tidak bosan dalam melihatnya. Kreativitas inilah yang seharusnya dapat ditiru oleh generasi muda, bahwa segala sesuatu termasuk kesenian agar dicintai masyarakat hendaknya memiliki nilai kreativitas yang tinggi.

Para pemain menganggap bahwa kesenian itu memandang dari pemainnya terutama pada

penarinya *Jathil*. Beberapa masyarakat juga beranggapan bahwa kesenian *Jathil* pada kesenian *Jathil Obyog* ini di pandang kurang baik bahkan dinilai negatif oleh masyarakat. Akan tetapi, kesenian ini juga merupakan salah satu wadah untuk pelestarian budaya kesenian daerah. Terutama pada kesenian *Jathilan Obyog* agar generasi muda juga bisa ikut serta dalam upaya pelestarian budaya *Reog* khas Ponorogo ini. Selain itu, kesenian *Jathil Obyog* ini sangatlah bagus karena dalam kesenian ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya kesenian daerah terutama kesenian yang ada di daerah Ponorogo.

Berbagai persepsi positif yang telah diuraikan di atas cenderung dimunculkan oleh para pelaku, generasi tua, sebagian generasi muda, pemerhati budaya *Jathil Obyog* baik anggota grup maupun penarinya. Sebab, persepsi yang disampaikan pelaku merupakan hal yang dialami oleh mereka sendiri, sebagaimana pendapat Desiderato (dalam Rakhmat, 2009:51), persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi ini berkaitan dengan pengalaman yang terlibat dalam *Jathil Obyog* itu sendiri.

### **Citra Negatif Masyarakat terhadap *Jathil Obyog***

Persepsi masyarakat selain memandang positif keberadaan *Jathil Obyog*, tidak sedikit juga masyarakat yang memandang bahwa *Jathil Obyog* sebagai budaya yang kurang baik. Beberapa masyarakat Ponorogo yang berusia dibawah 50 tahun menganggap bahwa orang awam dapat melihat adanya sensasi dari penari *Jathilan* yang dapat mengundang nafsu bagi penonton. Citra yang kurang baik dari *Jathil Obyog* ini juga didasarkan pendapat bahwa kesenian *Reog* ini banyak mengundang nafsu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemain yang menari tanpa aturan dan banyaknya pemain *Reog* yang mabuk-mabukan. Hal ini kerap kali memunculkan pertengkaran, sehingga meresahkan warga karena

sering terjadi perkelahian antar pemain-pemain yang mabuk-mabukan.

Masyarakat sekitar ada terutama dari masyarakat biasa dan bukan sebagai pelaku atau pemerhati budaya menganggap bahwa Citra *Jathil Obyog* ini merupakan salah satu kesenian yang bernilai kurang baik di lingkungan masyarakat, mereka beranggapan bahwa tingkah laku pemain *Reog*, terkadang mengganggu ketenangan warga sekitar.

Beberapa masyarakat Ponorogo yang berusia diatas 50 tahun juga ada yang memiliki persepsi negatif tentang citra *Jathil Obyog* ini, dengan alasan ada pergeseran makna dari tari *Jathil* yang sesungguhnya bahkan tidak terdapat makna dalam setiap tariannya, mengingat bahwa tarian *Jathil Obyog* sudah diiringi oleh berbagai musik pengiring dan lagu-lagu modern seperti lagu dangdut dan sejenisnya, sehingga terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan makna *Jathil Obyog* ini di masyarakat, bahkan anak kecil yang melihatnya tidak memaknainya sebagai budaya karena tidak memahami makna dalam Tari *Jathilan* yang sesungguhnya. Dalam kesenian *Obyog* sekarang ini hanya terdapat tarian yang mengiringi musik dan menari sesuka hati tanpa adanya makna yang terkandung dalam setiap tariannya. Purbo Sasongko (Tokoh Pemerhati Budaya) menganggap bahwa *Jathilan Obyog* sekarang ini dikhawatirkan akan merusak cerita *Reog* yang sesungguhnya.

Menurut generasi tua masyarakat biasa ada yang memandang bahwa dalam kesenian *Reog Jathilan Obyog* ini sisi negatifnya terdapat pada para pemainnya sendiri karena dalam *Jathilan Obyog* terdapat para tokoh atau pemain *Reog* yang berminum-minuman beralkohol, hal itu yang memunculkan citra negatif masyarakat karena dinilai kurang baik dalam persepsi kesenian *Reog Jathilan Obyog* ini. Selain itu pada kesenian *Reog Jathilan Obyog* ini tidak ada makna yang menggambarkan dalam setiap gerakan tariannya sehingga anak-anak muda dan anak-anak kecil yang belum memahami makna dari tarian *Jathilan Obyog*

ini bisa salah mengartikan *Jathilan Obyog* ini karena dalam *Jathilan Obyog* ini juga terdapat goyangan yang nyentrik dan dianggap kurang sopan dalam masyarakat yang menyaksikannya.

### **Citra *Jathil Obyog***

#### **Citra Positif *Jathil Obyog***

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, dapat diperoleh data bahwa citra *Jathil Obyog* ada yang beranggapan positif dan ada juga yang beranggapan negatif. Beberapa tanggapan masyarakat dan pemain menganggap bahwa *Jathil Obyog* bernilai positif. Hal ini memiliki alasan bahwa *Jathil Obyog* merupakan bagian dari *Reog* kesenian khas Ponorogo. Hal ini merupakan kreasi yang unik dan mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus kesenian *Jathilan*. Menurut pendapat Titis Sumarni (Salah satu pengasuh *Reog Obyog*), bahwa *Jathil Obyog* juga dinilai dapat melestarikan budaya kesenian daerah agar tidak luntur dan tetap dilestarikan oleh generasi muda di Ponorogo.

Citra positif yang melekat pada pengasuh dan generasi tua menurut analisis penulis merupakan citra harapan yaitu sebuah citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Menurut Anggoro (2000:59-68) bahwa Citra Harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Biasanya citra harapan lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada, walaupun dalam kondisi tertentu, citra yang terlalu baik juga bisa merepotkan.

Selain dari para pelaku *Jathil Obyog*, citra positif juga datang dari pemerhati budaya. Sebagai generasi tua, mereka beranggapan bahwa *Jathil Obyog* memiliki makna positif tentang kehidupan dilihat dari segi kegotong royongan pada saat pelaksanaan pagelaran. Selain itu, *Jathil Obyog* yang sekarang diperankan oleh perempuan adalah bentuk inovasi dan kreasi dari *Jathil Obyog* era 80an. Hal ini menggambarkan gemblak sebagai hubungan sejenis ketika diperankan oleh laki-laki, sehingga *Jathil Obyog* yang sekarang ada sisi positifnya.

Citra positif, sebagaimana uraian di atas juga melekat pada generasi tua dan pelaku *Obyog* itu sendiri. Citra positif ini termasuk sebagai citra bayangan, dimana citra ini melekat dalam diri anggota-anggota organisasi atau para pelaku kesenian, Sebagaimana menurut Anggoro (2000:59) bahwa citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini sering kali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak luar.

Generasi muda juga ada yang memandang *Jathil Obyog* sebagai kesenian yang positif. Hal ini diuraikan dengan alasan bahwa kesenian daerah harus dilestarikan, dan terbukti *Jathil Obyog* mampu menyesuaikan perkembangan dan dalam setiap penampilannya mengalami kreasi yang unik. Hal ini menyebabkan banyak diminati oleh generasi muda. Citra positif yang disampaikan generasi muda sebagai citra majemuk yaitu generasi muda melihat dari segi keseluruhan tentang kesenian *Reog Obyog* itu sendiri. Hal ini menyebabkan adanya anggapan *Jathil Obyog* sebagai bagian dari kesenian yang positif. Menurut Anggoro (2000:59), Setiap organisasi pasti memiliki banyak unit dan pegawai. Masing-masing unit dan individu tersebut memiliki perangai dan perilaku tersendiri. Hal ini menyebabkan secara sengaja atau tidak mereka pasti memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan secara keseluruhan. Jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya.

#### **Citra Negatif *Jathil Obyog***

Citra negatif *Jathil Obyog* yang diungkapkan oleh generasi tua yaitu penari *Jathil Obyog* menggunakan pakaian yang terlalu mengumbar aurat. Hal ini tidak dibenarkan dari segi agama. Generasi muda juga ada yang beranggapan bahwa *Jathil Obyog*

memiliki citra negatif. Alasannya adalah banyak masyarakat yang memandang penari *Jathil* hanya mengundang nafsu. Hal ini dikarenakan menari tanpa gerakan beraturan, serta ada pemain *Reog* yang mabuk-mabukan dan sering menimbulkan pertengkaran dan perkelahian baik antar pemain atau penonton.

Pemerhati budaya juga ada yang beranggapan *Jathil Obyog* dipandang kurang baik. Hal ini dikarenakan dalam *Jathil Obyog* ini tidak terdapat makna positif dalam tariannya. Terkadang, justru menimbulkan pro dan kontra karena goyangan yang terlalu *nyentrik* tanpa makna karena hanya mengikuti musik yang diputar.

Citra negatif dari beberapa masyarakat Ponorogo yang berusia diatas 50 tahun, generasi muda dan pemerhati masuk ke dalam jenis citra yang berlaku. Hal ini dikarenakan citra ini terbentuk semata-mata dari pengalaman luar yang bersangkutan dan biasanya informasinya tidak memadai. Sebagaimana pendapat dari Anggoro (2000:59-68) bahwa citra yang berlaku tidak selamanya sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luar yang bersangkutan yang biasanya tidak memadai. Citra ini amat ditentukan oleh banyak sedikitnya informasi yang dimiliki oleh penganut atau mereka yang mempercayainya, sehingga citra ini belum tentu mewakili keseluruhan dari *Jathil Obyog* itu sendiri.

Berdasarkan analisis di atas dapat diuraikan bahwa *Jathil Obyog* memiliki berbagai anggapan dari para tokoh dan lingkungan masyarakat, yaitu citra positif maupun citra negatif. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap persepsi yang disampaikan memiliki alasan sendiri-sendiri sebagaimana telah diuraikan.

Tanggapan positif pada kesenian *Jathilan Obyog* dengan alasan bahwa mereka menganggap kesenian *Jathil Obyog* merupakan kesenian yang mampu menarik masyarakat dan kreasi inovasi baru yang ada di dalam tariannya dan menjadi salah satu hal yang menjadi daya tarik tersendiri sebagai

wadah pelestarian kesenian budaya daerah yang berasal dari Ponorogo.

## SIMPULAN

Masyarakat Ponorogo secara umum memandang kesenian *Reog Obyog* sebagai kesenian yang perlu dilestarikan, terbukti dengan masih sering diadakannya pementasan pada acara hajatan maupun hari-hari besar baik acara desa maupun hari besar nasional. Citra positif pada *Jathil Obyog Reog Ponorogo* merupakan sebuah citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Pemain dan generasi tua menganggap bahwa *Jathil Obyog* bernilai positif. Hal ini diperkuat dengan alasan bahwa *Jathil Obyog* sebagai bagian dari *Reog*. Kesenian khas Ponorogo merupakan kreasi yang unik dan mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus kesenian *Jathilan*. *Jathil Obyog* juga dinilai dapat melestarikan budaya kesenian daerah agar tidak luntur dan tetap dilestarikan oleh generasi muda di Ponorogo. Citra positif *Jathil Obyog* termasuk juga sebagai citra bayangan, dimana citra ini melekat dalam diri anggota-anggota organisasi atau para pelaku kesenian.

Citra negatif pada *Jathil Obyog Reog Ponorogo* adalah citra yang berlaku karena citra terbentuk semata-mata dari pengalaman luar yang bersangkutan dan informasinya tidak memadai. Citra ini dibentuk dengan alasan bahwa penari *Jathil Obyog* menggunakan pakaian yang terlalu mengumbar aurat dan tidak dibenarkan dari segi agama. Masyarakat memandang penari *Jathil* hanya mengundang nafsu karena menari tanpa gerakan beraturan, serta adanya pemain *Reog* yang mabuk-mabukan dan sering menimbulkan pertengkaran dan perkelahian. *Jathil Obyog* dianggap tidak memiliki makna positif dalam tariannya karena karena goyangan yang terlalu *nyentrik* tanpa makna karena hanya mengikuti musik yang diputar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggoro, M. L. 2000. *Teori dan Profesi Kebumasan Serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ardiyana, R. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Jathil Obyog di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Berger, A. A. 2004. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Ter. M. Dwi Mariyanto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara
- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Maleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oktyawan, S. D. 2014. *Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sasongko, P. 2019. *Harapan Pemerhati Budaya untuk Ponorogo*. Diakses secara online dari <https://www.cendananews.com/2017/04/ini-harapan-pemerhati-budaya-untuk-ponorogo.html>
- Septarini, A. D. 2013. *Pertunjukan Tari Jathil Obyog pada kesenian Reog Obyogan di Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Sukmadinata. N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Supartha. I G. A. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Sabhadada
- Suprayitno, E., dkk. 2019. *The legend of "Nyai Latung and Bale Batur" in Ngebel District as Teaching Material for Local Wisdom-based Character Education*. Prosiding ICOFLEX. Unindra Jakarta.
- West, R & Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Terj. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.